

**PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
JAWA TIMUR TERHADAP PENERAPAN SANKSI PIDANA KEBIRI
PADA PELAKU PEDOFILIA BERDASARKAN UNDANG –
UNDANGNOMOR 17 TAHUN 2016 MENURUT HUKUM ISLAM**

SKRIPSI

Oleh

Melina DwiRatnasari

NIM C03213031



Universitas Islam NegeriSunanAmpel

FakultasSyariah Dan Hukum

JurusanHukumPidana Islam

SURABAYA

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Melina Dwi Ratnasari
NIM : C03213031
Fakultas/Jurusan/prodi : Syariah dan Hukum/ Hukum Publik Islam/ Hukum Pidana Islam
Judul Skripsi : Pandangan Ulama Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah Jawa Timur Terhadap Penerapan Sanksi Pidana Kebiri Pada Pelaku Pedofilia Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2016 Menurut Hukum Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 30 April 2018
Saya yang menyatakan,


Melina Dwi Ratnasari
NIM. C03213031

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Melina Dwi Ratnasari NIM. C03213031 ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqosah Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Ampel pada hari Rabu, 25 April 2018, dan dapat diterima sebagai salah satu pernyataan untuk menyelesaikan program sarjana strata satu dalam ilmu syariah

Majelis Munaqosah Syariah

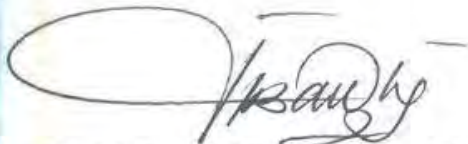
Penguji I



Drs. H. Jeje Abd Rozaq, M.Ag.

NIP. 196310151991031003

Penguji III



Dr. M. Syaeful Bahar, S.Ag., M.Si

NIP. 197803152003121004

Penguji II



Dr. H. Abd. Basith Junaidy, M.Ag.

NIP. 197110212001121002

Penguji IV



Dr. H. Moh Mufid, Lc., MHI

NUP. 201603306

Surabaya, 02 Mei 2018

Mengesahkan

Fakultas Syariah dan Hukum

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. Saiful HM., M.Ag., M.H.

NIP. 196803091996031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Melina Dwi Ratnasari NIM C03213031 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqasahkan.

Surabaya, 03 April 2018

Pembimbing,



Drs. Jeje Abd. Rozak, M.Ag.
NIP. 196310151991031003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Melina Dwi Ratnasari
NIM : C03213031
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Hukum/Hukum Publik Islam
E-mail address : melinadwiratnasari93@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

PANDANGAN ULAMA NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH JAWA TIMUR TERHADAP
PENERAPAN SANKSI PIDANA KEBIRI PADA PELAKU PEDOFILIA BERDASARKAN UNDANG-
UNDANG NOMOR 17 TAHUN 2016 MENURUT HUKUM ISLAM

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 9 Mei 2018

Penulis


(Melina Dwi Ratnasari)

2. *Fetisisme* adalah orang dengan gangguan ini mencapai kepuasan seksual dengan menggunakan obyek bukan manusia, paling sering dengan pakaian dalam perempuan, sepatu, stocking, atau item pakaian yang lainnya.
3. *Froteurisme* adalah kepuasan seksual yang diperoleh oleh seorang pria dengan menyentuh, meraba atau meremas bagian tubuh atau alat kelamin wanita tanpa persetujuan dari wanita.
4. *Pedofilia* adalah gangguan yang melibatakan aktivitas seksual dengan anak kecil, umumnya dibawah usia 13 tahun. Beberapa pendapat mendeskripsikan kriteria orang dengan pedofilia berusia diatas 16 tahun dan setidaknya 5 tahun lebih tua dari si anak yang dijadikan obyek seksualnya.
5. *Masokisme* adalah istilah yang digunakan untuk kelainan seksual tertentu, namun yang juga memiliki penggunaan yang lebih luas. Gangguan seksual ini melibatkan kesenangan dan kegembiraan yang diperoleh dari rasa sakit pada diri sendiri, baik yang berasal dari orang lain atau dengan diri sendiri.
6. *Sadisme* adalah seorang individu sadisme mencapai kepuasan seksual dengan menyakiti orang lain.
7. *Voyeurisme* adalah parafilia di mana seseorang menemukan kenikmatan seksual dengan menyaksikan atau mengintip orang yang telanjang, membuka baju atau melakukan seks.
8. *Fetisisme transvestik* adalah gangguan ini dicirikan dengan laki-laki heteroseksual yang mengenakan pakaian perempuan untuk mencapai respon seksual.

9. *Bestially* adalah manusia yang suka melakukan hubungan seks dengan binatang, seperti kambing, sapi, kerbau, dll.
10. *Incest* adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak laki-laki.
11. *Necrophilia/Necrofil* adalah orang yang suka hubungan seks dengan orang yang sudah menjadi mayat atau orang mati.
12. *Zoophilia* adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan.
13. *Sodomi* adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesama jenis (*homo*) maupun dengan perempuan.
14. *Gerontophilia* adalah suatu perilaku penyimpangan seksual dimana sang pelaku jatuh cinta dan mencari kepuasan seksual kepada orang yang sudah berusia lanjut atau nenek-nenek maupun kakek-kakek.

Menurut kategori penyimpangan seksual di atas, pedofilia adalah salah satu penyimpangan atau parafilia yang dalam arti bahasa adalah cinta pada anak-anak. Akan tetapi, pada kenyataannya penyimpangan seksual yang menjadikan anak-anak sebagai objek kekerasan dan pelecehan seksual tidak hanya disebut pedofilia. Terdapat beberapa jenis kategori yang digolongkan dalam kelompok parafilia dan salah satu yang umum dikenal adalah pedofila.

yang diinginkan oleh pelaku bahkan tidak jarang penderita pedofilia memaksa dengan ancaman terhadap anak-anak di bawah umur untuk mendapatkan kesenangan seksual.⁷

Kekerasan seksual ini merupakan salah satu bentuk kejahatan yang melecehkan dan menodai harkat kemanusiaan serta patut dikategorikan sebagai jenis kejahatan melawan manusia (*crime against humanity*). Perlu diketahui misalnya dalam perspektif masyarakat pada lazimnya bahwa kejahatan seksual (*sexual crime*) itu bermacam-macam seperti perzinahan, homo seksual, kumpul kebo (*samen leven*), lesbian, prostitusi (pelacuran), pencabulan, pemerkosaan *promiskuitas* (hubungan seksual yang dilakukan diluar ikatan perkawinan dengan cara berganti-ganti pasangan).

Namun demikian, perkembangan hak asasi manusia lebih menitik beratkan pada menikmati seks merupakan hak orang dewasa sehingga hubungan seks yang dilakukan tanpa ada paksaan di sebagian Negara merupakan hal yang dianggap wajar.⁸ Perkembangan-perkembangan dalam aspek lain pun akan berubah seiring adanya pergeseran pada pemikiran masyarakat mengenai kesusilaan. Anggapan yang menyebutkan bahwa hubungan seks adalah suatu hak dapat menimbulkan masalah lain seperti penyakit yang berhubungan dengan seks, dengan ini pemerintah akan melakukan pencegahan namun bukan pada penyebab sebelumnya.

⁷ Mohammad Asmawi, *Lika-Liku Seks Menyimpang Bagaimana Solusinya*, (Jakarta: Darussalam Offset, 2005), 93.

⁸ Marpaung Leden, *Kejahatan Terhadap Kesusilaan dan Masalah Prevensinya*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1996), 6.

Kemudian praktek pengkebirian pada manusia adalah bukan fenomena baru dalam kehidupan manusia. Sejauh ini pada abad ke 20, pengkebirian dilakukan sebagai bentuk hukuman bagi pemerkosaan atau pelecehan perzinan. Di Eropa pengkebirian bagi pelanggar seks dilakukan di awal abad ke 20. Orang Denmark melopori yang pertama undang-undang pada tahun 1929 menegesahkan hukuman medis bagi pelaku pelanggar seksual. Kemudian di ikuti oleh Jerman (1933), Norwegia (1934), Finlandian (1935), Estonia (1937), Islandia (1938), Latvia (1938), dan Swedia (1944) memberlakukan hukuman yang serupa. Hukuman pengkebirian di Eropa dengan tujuan penghapusan dorongan seksual yang diyakini sebagai factor etiologi perilaku kriminal seksual,¹²

Kebiri secara bedah (atau dapat dikenal dengan *Testicular Pulpectomy* atau *Bilateral Orchiectomy*) adalah prosedur ireversibel yang melibatkan pengangkatan testis, yang menghasilkan hormone laki-laki. Dalam melaksanakannya relatif sederhana, sayatan kecil di *Skrotum* dibuat dan testis dilepas. *Prostheses* di masukkan kedalam *Skrotum* untuk mencegah setelah testis diangkat. Hal ini diasumsikan bahwa operasi pengangkatan kelenjar seks akan menyebabkan berkurangnya hormon seks dalam tubuh, yang berakibat hilangnya dorongan seks.¹³

¹² Linda E. Weiberger, Sreenivasan Shoba, Thomas Garrick, Handley Osran, "The Impact Of Surgical castration Risk Among Sexually Violent Predatory Offenders", *The Journal Of The American Academy Of Psychiatry And The Law*, volume 33, Number I, (2005), 18.

¹³ Vioslay Stojanovsky, "Surgical castration Of Sex Offenders And Ist Legality : The case Of The Czech Republic", *Faculty Of Law, Masaryk University*, ..., 5.

rasa sakit pada diri sendiri, baik yang berasal dari orang lain atau dengan diri sendiri.

6. *Sadisme* adalah seorang individu sadisme mencapai kepuasan seksual dengan menyakiti orang lain.
7. *Voyeurisme* adalah parafilia di mana seseorang menemukan kenikmatan seksual dengan menyaksikan atau mengintip orang yang telanjang, membuka baju atau melakukan seks.
8. *Fetisisme transvestik* adalah gangguan ini dicirikan dengan laki-laki heteroseksual yang mengenakan pakaian perempuan untuk mencapai respon seksual.
9. *Bestially* adalah manusia yang suka melakukan hubungan seks dengan binatang, seperti kambing, sapi, kerbau, dll.
10. *Incest* adalah hubungan seks dengan sesama anggota keluarga sendiri non suami istri seperti antara ayah dan anak perempuan dan ibu dengan anak laki-laki.
11. *Necrophilia/Necrofil* adalah orang yang suka hubungan seks dengan orang yang sudah menjadi mayat atau orang mati.
12. *Zoophilia* adalah orang yang senang dan terangsang melihat hewan melakukan hubungan seks dengan hewan.
13. *Sodomi* adalah pria yang suka berhubungan seks melalui dubur pasangan seks baik pasangan sesama jenis (homo) maupun dengan perempuan.

14. *Gerontophilia* adalah suatu perilaku penyimpangan seksual dimana sang pelaku jatuh cinta dan mencari kepuasan seksual kepada orang yang sudah berusia lanjut atau nenek-nenek maupun kakek-kakek.

Dari penjelasan diatas tindak pidana pedofilia mayoritas laki-laki. Kejahatan semacam ini termasuk heteroseksual atau homoseksual. Yang dimaksud dengan kejahatan heteroseksual merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pedofilia yang mencabuli lawan jenis. Sedangkan homoseksual adalah kejahatan yang dilakukan dengan sesama jenis.

Kejahatan yang dilakukan oleh kaum pedofilia identik dengan pencabulan, dalam pencabulan ini kekerasan jarang dilakukan meskipun demikian tidak menutup kemungkinan hal itu dapat terjadi. Sejumlah pedofilia diklasifikasikan kedalam kelompok sadistis seksual atau psikopatik biasanya menyakiti objek nafsu mereka secara fisik yang dapat menyebabkan cedera serius. Kejahatan yang biasa dilakukan misalnya dengan membelai rambut anak, memainkan alat kelamin si anak, menyuruh si anak untuk memainkan alat kelaminnya. Memasukkan alat kelaminnya kepada si anak, menganiayanya, bahkan membunuhnya.

Sementara itu menurut bapak Hasan Ubaidillah mengatakan hukuman kebiri kimia itu sifatnya hanya sementara yang kemudian itu bisa dinormalisasikan kembali setelah beberapa bulan atau beberapa tahun efeknya bisa kembali normal dan itu tidak hanya menghilangkan gairah

2. Ada tingkah laku yang membentuk jarimah, baik berupa perbuatan–perbuatan nyata maupun sikap tidak berbuat. Unsur ini bisanya disebut unsur materiel (rukun *maddi*).
3. Pembuat adalah orang mukallaf, yaitu orang yang dapat dimintai pertanggung jawaban terhadap jarimah yang di perbuatnya, dan unsur ini biasanya disebut unsur moril (rukun *adabi*).

Dengan melihat definisi di atas yang dimaksud dengan hukuman kebiri adalah hukuman yang dijatuhkan terhadap pelaku pedofilia karena pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur. Dalam hukum pidana Islam hukuman kebiri kimia terjadi beberapa perbedaan di kalangan para ulama ada yang mendukung sepenuhnya ada juga yang menolak dengan alasan tidak terdapat sumber yang jelas. Diantara para ulama yang mendukung adalah :

1. Bapak Hasan Ubaidillah mengatakan apakah hukuman kebiri kimia itu sifatnya hanya sementara yang kemudian itu bisa dinormalisasikan kembali setelah beberapa bulan atau beberapa tahun efeknya bisa kembali normal dan itu tidak hanya menghilangkan gairah seksualitas saja maka itu diperbolehkan asalkan membawa kemaslahatan, dengan hukuman itu artinya dia jera terhadap tindakannya.
2. H. Syamsudin mengatakan bahwa Kebiri sendiri itu intinya mematikan syahwat biologis, kalau jaman dulu itu dilakukan dengan operasi mengeluarkan testis laki-laki dan harus untuk laki-laki bukan untuk perempuan. Sedangkan pedofilia itu kekerasan atau kejahatan seksual

terhadap anak-anak dan dampaknya bisa mati itu ya kalau kasus-kasus tentang pedofilia malah diakhiri dengan pembunuhan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hukuman kebiri kimia itu di perbolehkan, karena hukuman kebiri kimia yang di terapkan bersifat sementara atau tidak bersifat selamanya. Karena hukuman tersebut pelaku hanya di suntikkan zak kimia jadi sewaktu-waktu bisa hilang dan pelaku bisa kembali normal seperti semula. Sedangkan menurut ulama yang tidak setuju di antaranya adalah :

1. Dr. H. Achmad Zuhdi mengatakan alasan hukuman kebiri kimia di dalam Islam tidak ada yang begitu itu, dan itu kalau diterapkan tidak akan menyelesaikan masalah, tidak bisa memberikan efek jera, tidak bisa memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah. Dalam sebuah hadist riwayat Bukhari Muslim dijelaskan “ ibn mas’ud menceritakan bahwa dulu kami pada jaman perang pada saat itu kami tidak menyertakan istri pada musim perang ini kan harus lama berpisah dengan istri, sehingga ada kerinduan yang sangat mendalam untuk bertemu dengan istri, maka sahabat-sahabat mempunyai inisiatif bagaimana kalau dikebiri saja dan tentara-tentara ini biar tidak ada keinginan ke istrinya, maka kata ibn mas’ud ini Nabi melarang kami untuk melakukan kebiri, setelah ini maka ada keinginan untuk melakukan nikah mut’ah atau kawin kontrak.”
2. KH Ali Maschan Moesa berpendapat bahwa hukuman kebiri kimia itu tidak ada dasarnya. Tidak ada rujukannya apakah di dalam Al-quran maupun didalam Sunnah nabi. Jadi perbuatan itu disamakan saja seperti

